

**UPAYA PENINGKATAN KECERDASAN  
KINESTETIK ANAK USIA DINI DI RA MUSLIMAT  
NU 028 NGRUPIT I JENANGAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**FAUDIYA HAWIN NGALAIYA  
NIM: 211115014**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**Juli 2019**

## ABSTRAK

**Ngalaiya, Faudiya Hawin.**2019. Upaya Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.

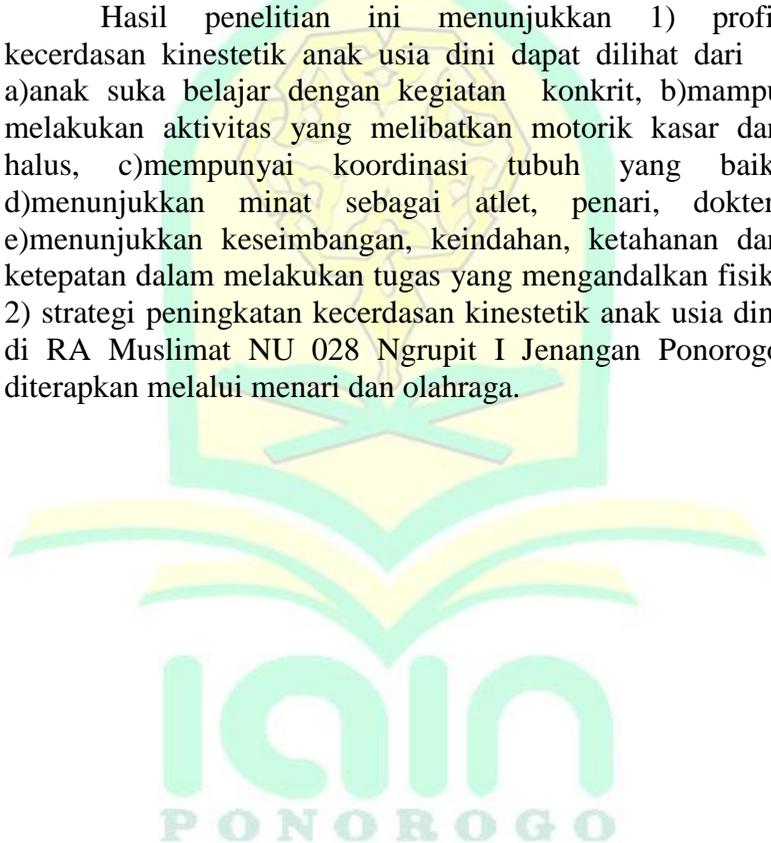
### **Kata Kunci: Kecerdasan Kinestetik, Anak Usia Dini**

Kecerdasan kinestetik penting dimiliki oleh anak karena kecerdasan kinestetik berhubungan dengan tubuh dalam hal ini informasi yang diterima anak dapat di transfer melalui gerakan tubuh. Banyak manfaat yang diperoleh jika anak mempunyai kecerdasan kinestetik salah satunya anak mempunyai daya tahan tubuh yang tinggi, jika anak mempunyai daya tahan tubuh tinggi anak akan mempunyai badan yang sehat. Selain membuat badan sehat kecerdasan kinestetik dapat memberi manfaat yang lainnya apabila di salurkan dengan tepat yaitu anak bisa menjadi atlit atau dokter bedah. Melihat banyak manfaat yang dapat diperoleh oleh anak, RA Muslimat NU 028 Ngrupit I membuat program unggulan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik karena pada lembaga ini ada sebagian anak yang belum memiliki kecerdasan kinestetik dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan profil kecerdasan kinestetik anak usia dini RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan Ponorogo, dan (2) mendeskripsikan strategi meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini anak di RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan Ponorogo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan konsep analisis Miles dan Huberman. kemudian diuji kembali keabsahannya dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1) profil kecerdasan kinestetik anak usia dini dapat dilihat dari .  
a)anak suka belajar dengan kegiatan konkrit, b)mampu melakukan aktivitas yang melibatkan motorik kasar dan halus, c)mempunyai koordinasi tubuh yang baik, d)menunjukkan minat sebagai atlet, penari, dokter, e)menunjukkan keseimbangan, keindahan, ketahanan dan ketepatan dalam melakukan tugas yang mengandalkan fisik.  
2) strategi peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia dini di RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan Ponorogo diterapkan melalui menari dan olahraga.



**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Faudiya Hawin Ngalaiya

NIM : 211115014

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

**Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag**  
NIP.197409092001122001

Tanggal 25 Juni 2019

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Dini Rohmah, M.Pd.I**  
NIP. 197608202005012002

**PONOROGO**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Faudiya Hawin Ngalaiya  
NIM : 211115014  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul : Upaya Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 16 Juli 2019

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 08 Agustus 2019

Ponorogo, 08 Agustus 2019

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Amrudi, M.Ag**

NIP. 196512171997031003

**Tim Penguji :**

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M. Pd. I  
Penguji I : Dr. Mambaul N., M. Ag  
Penguji II : Dr. Evi Muafiah, M. Ag

(  )

(  )

(  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faudiya Hawin Ngahiya

NIM : 21115019

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : PIAUD

Judul Skripsi/Tesis : Upaya Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia  
Di RA MUSLIMAT NU 028 Ngkupit I Jember  
Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Agustus 2013

Penulis

  
Faudiya Hawin Ngahiya

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faudiya Hawin Ngalaiya

NIM : 211115014

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : **PENINGKATAN KECERDASAN KINESTETIK  
ANAK USIA DINI DI RA MUSLIMAT NU 028  
NGRUPIT I**

Dengan ini, saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 Juni 2019

Penulis



Faudiya Hawin Ngalaiya  
NIM : 211115014

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistim Pendidikan Nasional) bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan kata lain pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan yang tetap (permanen) di dalam kebiasaan-kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya, dan sikapnya.<sup>1</sup>

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal itu disebabkan pendidikan berpengaruh langsung

---

<sup>1</sup>Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 39.

terhadap perkembangan manusia, perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya.<sup>2</sup>

PAUD merupakan singkatan dari Pendidikan Anak Usia Dini Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajarannya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sementara itu anak diartikan dengan individu yang belum dewasa.<sup>3</sup>

Pendidikan anak usia dini akan menjadikan cikal bakal pembentukan karakter bangsa, sebagai titik awal dari pembentukan SDM berkualitas, yang memiliki wawasan, intelektual, kepribadian, tanggung jawab, inovatif, kreatif, dan semangat mandiri.

---

<sup>2</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 38.

<sup>3</sup>Novan Ardy wiyani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta: Gava medika, 2016), 1.

Pendidikan Anak Usia Dini kita tanam pondasi yang kuat, kita pupuk dan kita sirami, dengan tepat, agar kemudian hari anak bisa berdiri kukuh dan menjadi sosok manusia yang berkualitas.<sup>4</sup>

Pendidikan anak usia dini ini pun merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar banyak jenis lembaga Pendidikan Anak Usia dini yang salah satunya adalah RA (Raudhtul Athfal). Ra sendiri adalah lembaga pendidikan yang setara dengan taman kanak-kanak (TK). Yang mana di dalam lembaga RA memperkenalkan dasar-dasar ajaran islam kepada anak didiknya.

Peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa merupakan kelompok kecil, data di Balitbang Depdikbud menunjukkan hanya 2-5% dari seluruh peserta didik yang ada. Jumlah ini semakin meningkat kejenjang yang lebih tinggi, di tingkat SMU jumlah peserta didik berkemampuan dan berkecerdasan luar biasa mencapai 8%. Lebih lanjut dikemukakan berdasarkan *Intelegensi Wechler* peserta didik berbakat intelektual tergolong “sangat unggul”

---

<sup>4</sup>Ibid, 12.

[IQ 130 keatas] berjumlah 2,2% dan tergolong “unggul” [IQ120-129] berjumlah 6,7% dari populasinya. Jumlah ini memang masih tergolong kecil, namun secara potensial mereka unggul dalam salah satu atau beberapa bidang yang meliputi bidang-bidang intelektual umum dan akademis khusus, berpikir kreatif-produktif, psikososial/kepemimpinan, seni/kinestetik, dan psikomotorik.<sup>5</sup>

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya pun bersifat unik, pada masa itu merupakan masa emas (golden age), masa emas sendiri yaitu masa dimana masa penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Karena anak mengalami perkembangan yang cukup pesat dan tak tergantikan dimasa mendatang sehingga di butuhkan stimulasi yang tepat supaya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Anak adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif dan sosialemosional.

---

<sup>5</sup> Hamzah B Uno&Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasa Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 3

Usia dini merupakan masa peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Situasi dan kondisi yang kondusif sangat dibutuhkan anak usia dini. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran *Multiple Intelligences*. Para ahli pendidikan Indonesia banyak yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran yang dirasa paling tepat di terapkan ditingkat PAUD adalah strategi pembelajaran yang menggunakan teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner. Teori ini mengatakan bahwa kecerdasan jamak sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu.<sup>6</sup>

Kecerdasan majemuk atau *Multiple intelligence* adalah kecerdasan jamak yang dimiliki oleh anak teori ini mematahkan asumsi bahwa anak dikatakan cerdas apabila anak bisa mengerjakan matematika dan anak pandai membaca. Sangat disayangkan saat ini banyak anak-anak yang bakatnya harus padam karena tidak mendapat dukungan atau

---

<sup>6</sup> Evi Muafiah, "Strategi Pembelajaran Multiple Intelligence di TK/RA Ponorogo" *Edukasi*, 4, (Juli-Desember, 2016), 82. <https://journal.stainkudus.ac.id> (Diakses 21 Mei 2019).

bimbingan di sekolah atau di rumah. Kecerdasan yang dimiliki oleh anak berbeda-beda, kecerdasan itu oleh Howard di klasifikasikan menjadi delapan salah satunya adalah kecerdasan kinestetik.

Kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan kita dalam menggunakan tubuh kita secara terampil untuk mengungkapkan ide atau pemikiran dan perasaan, mampu bekerja dengan baik dalam menangani dan memanipulasi objek. Kecerdasan ini juga meliputi ketrampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan. Integrasi gerakan kedalam proses pembelajaran akan sangat membantu meningkatkan daya ingat karena otak mengingat dan menjangkarkan informasi yang dipelajari dengan memasukkan unsur pengalaman.<sup>7</sup>

Dalam konteks anak-anak, gerak sempurna tersebut lebih mudah dibentuk atau dilatih semenjak ia masih berusia dini. Sebab, pada usia ini fisik sedang mengalami pertumbuhan yang baik, disamping

---

<sup>7</sup> Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 240

perkembangan otaknya yang sedang pesat-pesatnya. Kondisi ini sangat memungkinkan anak usia dini memadukan pikiran dan gerakan tubuhnya, sehingga menghasilkan gerak yang sangat sempurna. Bahkan, mereka dapat melakukan gerakan-gerakan dengan sangat baik dan lebih cepat daripada orang dewasa.

Keterampilan mengkoordinasikan pikiran dan organ tubuh dalam bentuk berbagai gerakan tersebut mampu memperkuat tertanam dalam percaya diri pada anak-anak, sehingga tertanam dalam hati mereka bahwa dirinya sanggup melakukan pekerjaan apapun dengan hasil yang terbaik. Perasaan demikian akan mendorong anak melakukan berbagai aktivitas pembelajaran dengan penuh semangat dan rasa senang.<sup>8</sup>

Satu persatu anak memperagakan gerakan dongeng dan hasilnya anak bisa memperagakannya. Gerakan yang unik, lucu, bagus dan menarik adalah anak yang memiliki kecerdasan gerak yang bagus. Hal

---

<sup>8</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia dini*, (Yogyakarta:PT Pustaka Insan Madani, 2010), 66-67

ini menandakan bahwa dongeng yang dipergakan bisa meningkatkan kecerdasan kinestetik anak.<sup>9</sup>

Berdasarkan peninjauan awal di lapangan masih banyak anak-anak yang bergerak kaku pada saat melakukan gerakan tubuh bersama ibu guru, sebagian besar mengalami koordinasi gerak tubuh yang sedikit serta masih sulit mengkoordinasi gerak antar tangan kaki kepala, ada sebagian anak yang masih jatuh ketika berjalan di atas papan titian dengan merentangkan kedua tangan, ada sebagian anak yang belum mampu menendang bola kearah depan, ada sebagian anak yang belum mampu mengkoordinasi gerak seluruh tubuhnya dengan baik, dan masih banyak anak-anak yang kurang bisa mengkoordinasi tubuh secara terampil dan lincah dalam menari.<sup>10</sup>

Disini peran guru sangat penting dalam upaya mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **”UPAYA PENINGKATAN KECERDASAN KINESTETIK**

---

<sup>9</sup> Heru Kurniawan, *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*, (Jakarta: K E N C A N A, 2016), 59

<sup>10</sup> Observasi yang dilakukan pada tanggal 1 September 2018.

# **ANAK USIA DINI DI RA MUSLIMAT NU 028 NGRUPIT I”**

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada profil kecerdasan kinestetik anak usia dini dan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini

## **C. Rumusan Penelitian**

1. Bagaimana profil kecerdasan kinestetik anak usia dini di RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana strategi guru untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini di RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan profil kecerdasan kinestetik anak usia dini di RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan Ponorogo

2. Untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini yang dilaksanakan RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan Ponorogo

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang kecerdasan kinestetik anak usia dini.
- b) Sebagai dasar pijakan untuk penelitian selanjutnya

### 2. Secara Praktis

- a) Guru  
Guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan tentang kecerdasan kinestetik anak
- b) Siswa  
Membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini
- c) Sekolah  
Bagi sekolah mempunyai guru yang berkualitas dan mengarah pada peningkatan

profesionalisme guru, sehingga akan semakin berkembangnya program peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia dini

d) Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih matang dalam bidang pendidikan dan penelitian dan juga sebagai sumbangan untuk memperkaya ilmu pengetahuan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan susunan skripsi yang sistematis dan mudah difahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini sengaja penulis membagi menjadi enam bab, antara bab satu dengan bab yang lain saling mengait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan, yang dimaksud kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

**Bab I** : Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian

**Bab II** : Berisi tentang Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Landasan Teori, pada bab ini menguraikan deskripsi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yaitu tentang pengertian kecerdasan kinestetik anak usia dini, pengertian anak usia dini, ciri-ciri anak usia dini yang mempunyai kecerdasan kinestetik dan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

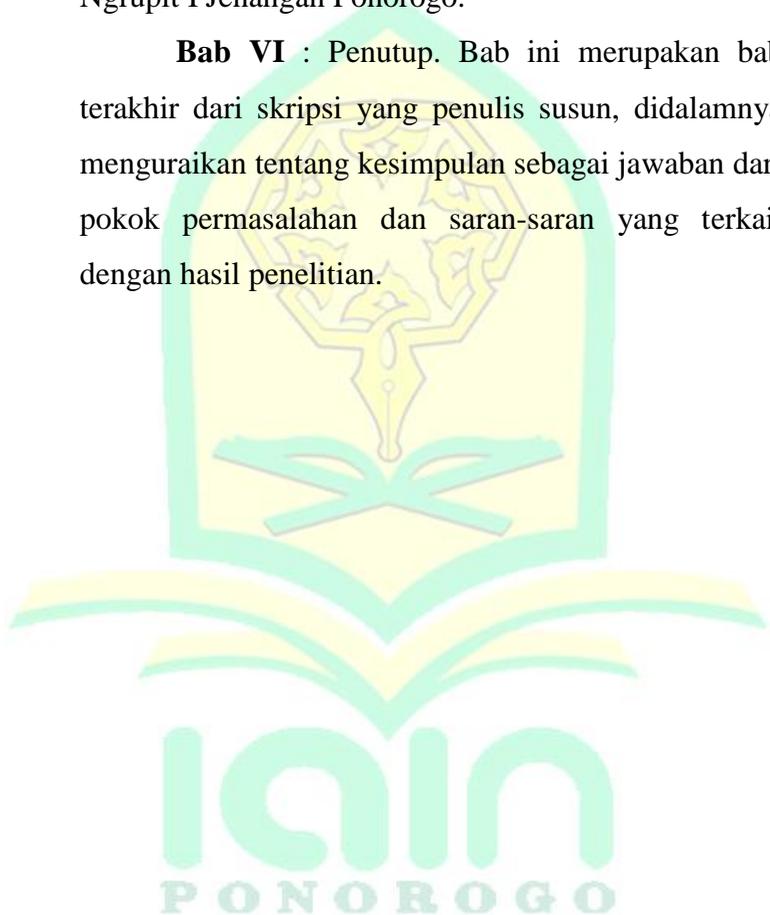
**Bab III** : Temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian

**Bab IV** : Temuan Penelitian dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan data umum dan data khusus.

**Bab V** : Pembahasan, dari hasil penelitian dan analisis dari yang telah dilakukan, yang berkaitan

dengan peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia dini dan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini di RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan Ponorogo.

**Bab VI** : Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian.



## **BAB II**

### **TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini, antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Syamsiyah yang berjudul Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui *games ball* (permainan bola) Pada Anak Kelompok Bermain Masjid Syuhada. Hasil penelitian adalah *games ball* dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak kelompok bermain di KB Masjid Syuhada. Hal ini dapat dilihat dari kondisi awal atau sebelum tindakan anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik sebesar 0% (0 anak), berkembang sesuai harapan 20% (2 anak). Pada siklus I anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik menjadi 10% (1 anak), berkembang sesuai harapan 40% (4 anak). Pada siklus II peningkatan mulai terlihat dengan jelas yaitu anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik menjadi 60% (6 anak), berkembang sesuai harapan 20% (2 anak). Jadi, ketuntasan yang telah dicapai anak pada

pra tindakan yaitu 20% (2 anak), siklus I 50% (5 anak), dan siklus II 80% (8 anak) dari total populasi 10 anak dan dapat dikatakan berhasil. Kegiatan *games ball* terdiri dari kegiatan melempar, menangkap, dan menendang. Kegiatan melempar dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (1) melempar bola sejauh-jauhnya (2) melempar bola dengan menggunakan dua tangan dari depan dada (3) melempar bawah menggunakan dua tangan (4) melempar bawah menggunakan satu tangan (5) melempar bola dengan ketepatan sasaran dan (6) melempar bawah menggunakan satu tangan dan bola bergulir di atas tanah. Selain itu, kegiatan *games ball* juga terdiri dari kegiatan menangkap. Kegiatan menangkap dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (1) menangkap bola menggunakan satu tangan (2) menangkap bola dengan berbagai ukuran dan bentuk bola dan (3) menangkap bola menggunakan dua. Kegiatan *games ball* yang terakhir yaitu menendang. Adapun langkah langkah yang dilakukan pada kegiatan menendang yaitu (1) menendang dengan menggunakan punggung kaki (2) menendang bola dengan kaki bagian

dalam dan (3) menendang bola dengan kaki bagian luar.<sup>11</sup>

Perbedaannya adalah peneliti terdahulu lebih memfokuskan pada permainan *games ball* dengan metode penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang sekarang lebih memfokuskan pada strategi guru dalam peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia dini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudarti Winarsih dengan judul Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Bermain Kucing dan Tikus Pada Siswa Kelompok B Di TK Model Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil dari pembahasan dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik kelompok B1 TK Model Sleman dapat ditingkatkan melalui bermain Kucing dan Tikus. Hasil pelaksanaan pembelajaran melalui bermain Kucing dan Tikus dapat dilihat pada tingkat keberhasilan kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan siklus yang mengalami

---

<sup>11</sup>Siti Syamsiyah, *Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Games Ball (Permainan Bola) Pada Anak Kelompok Bermain Masjid Syuhada*, Skripsi, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

peningkatan, yaitu keseimbangan statis dari 46,67% meningkat menjadi 86,67%, keseimbangan dinamis dari 53,33% meningkat menjadi 88,89% atau , koordinasi dari 40% meningkat menjadi 82,22%, dan kelincihan dari 46,67% meningkat menjadi 84,44%.<sup>12</sup>

Perbedaannya adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada permainan kucing dan tikus, dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian sekarang lebih memfokuskan pada strategi guru dalam peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia dini, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus.

Penelitian yang dilakukan oleh Ana Mulia dengan judul Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Gerak dan Lagu Di RA AN NIDA Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan peneliti selama dua siklus diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1. Melalui metode bermain

---

<sup>12</sup>Sudarti Winarsih, *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Bermain Kucing dan Tikus Pada Siswa Kelompok B Di TK Model Sleman Yogyakarta* , Skripsi, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

gerak dan lagu dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik dalam melatih gerak tubuh untuk mengikuti gerakan sesuai dengan lagu pada anak usia dini di RA AN-NIDA Kec. Percut Sei Tuan tahun ajaran 2016/2017. 2. Hasil observasi dan refleksi pada pra tindakan diperoleh data sebesar 48,60 %, dilihat dari hasil tersebut maka diperlukan tindakan secara langsung yang dilakukan melalui 2 siklus. Pada siklus I setelah menerapkan metode bermain gerak dan lagu dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak cenderung belum meningkat dilihat dari persentasi anak mencapai rata-rata hanya 53,23% dan belum memenuhi indikator keberhasilan yang ingin dicapai. 3. Pada siklus II kecerdasan kinestetik anak dalam mengikuti gerakan sesuai dengan lagu meningkat menjadi rata-rata 82,40 % dengan kriteria sangat baik, sehingga dapat disimpulkan melalui metode bermain gerak dan lagu dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.<sup>13</sup>

Perbedaannya adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada bermain gerak dan lagu, dengan

---

<sup>13</sup>Ana Mulia, *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Gerak dan Lagu Di RA AN NIDA Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan*, Skripsi, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017.

menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Sedangkan penelitian sekarang lebih memfokuskan pada strategi guru dalam peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia dini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus.

Penelitian yang dilakukan oleh Khotimatul Majidah dengan judul Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari Pada Kelompok B DI RA Al-ikhlas Medan Tahun Ajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil dari pembahasan dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik kelompok B RA Al-ikhlas Medan dapat ditingkatkan melalui kegiatan menari. Berdasarkan hasil dari pembahasan dalam penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:1. Kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun sebelum adanya kegiatan menari di Ra Al-ikhlas Medan masih mencapai kriteria mulai berkembang, hal ini dilihat dari hasil observasi penulis pada saat pra siklus dari 13 anak, 3 anak masih mencapai kriteria belum berkembang (23,1%), 10 anak mencapai kriteria mulai berkembang (76,9%) dan belum ada anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan dan kriteria berkembang sangat baik. Dengan

begitu anak telah mencapai nilai rata-rata 8,3%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun mulai berkembang. 2. Pelaksanaan kegiatan menari di Ra Al-Ikhlas Medan dilakukan dengan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II dengan masing-masing siklus terdiri 3 pertemuan. Pada siklus I anak melakukan kegiatan menari dengan bimbingan guru dan penulis sedangkan pada siklus II anak melakukan kegiatan menari dengan teman-temannya tanpa dibimbing oleh guru dan penulis. 3. Kegiatan menari dapat meningkatkan Kecerdasan Kinestetik anak usia 5-6 tahun di RA Al-Ikhlas Medan, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh penulis hingga siklus II. Pada siklus I, 8 anak mencapai kriteria mulai berkembang (61,5%), 5 anak mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (38,5%) dan adapun presentase kemampuan klasikal pada siklus I memperoleh 38,5% pada siklus II, 2 anak mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (15,4%), 11 anak mencapai kriteria berkembang sangat baik (84,5%) dan adapun presentase kemampuan klasikal pada siklus II yaitu 84,5%. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan menari

pada siklus I hingga siklus II diperoleh peningkatan. Inilah yang menunjukkan bahwa kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun pada kelompok B menjadi meningkat setelah adanya kegiatan menari di RA Al-Ikhlas Medan Tahun Ajaran 2017/2018.<sup>14</sup>

Perbedaannya adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada bermain gerak dan lagu, dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Sedangkan penelitian sekarang lebih memfokuskan pada strategi guru dalam peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia dini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kecerdasan Kinestetik**

#### **a. Pengertian Kecerdasan Kinestetik**

Kecerdasan majemuk merupakan bentuk-bentuk kecerdasan yang bisa dimiliki oleh setiap

---

<sup>14</sup> Khotimatul Majidah S, *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari Pada Kelompok B DI RA AL-IKHLAS MEDAN*, Skripsi, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018

orang. Kecerdasan majemuk merupakan teori kecerdasan yang menegaskan bahwa tidak ada anak bodoh dan nakal di dunia ini. Istilah kecerdasan majemuk diambil dari makna *multiple intelligences* yang dicetuskan oleh Howard Gardner, seorang pemimpin project Zero Harvard University pada tahun 1983. Bentuk kecerdasan majemuk jumlahnya ada delapan, yaitu: kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan kinestetis. Dalam teori ini dikemukakan bahwa kecerdasan jumlahnya sangat banyak, tidak hanya dibatasi dengan kecerdasan logika matematika.<sup>15</sup>

Kecerdasan kinestetik merupakan bentuk kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengolah objek, respons, dan refleksi. Artinya kinestetis lebih ditekankan pada motorik

---

<sup>15</sup>M. Fadlillah, *Bermain dan Permainan*, (Jakarta: K E NCANA 2017), 141

atau gerak tubuh, baik motorik kasar maupun halus. Misalnya menari, berlari, dan bermain bola.<sup>16</sup>

Kecerdasan badani-kinestetik sering disebut sebagai kecerdasan kinestetik saja. Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. Mereka tak suka diam dan ingin bergerak terus. Mengerjakan sesuatu dengan tangan atau kakinya, dan berusaha menyentuh orang yang diajak bicara. Mereka sangat baik dalam keterampilan jasmaninya, baik dengan menggunakan otot kecil maupun otot besar, dan menyukai aktivitas fisik dan berbagai jenis olahraga. Mereka lebih nyaman mengomunikasikan informasi dengan peragaan (demonstrasi) atau pemodelan. Mereka dapat mengungkapkan emosi dan suasana hatinya melalui tarian.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Ibid., 143

<sup>17</sup>Muhammad Alwi, *Anak Cerdas Bahagia Dengan Pendidikan Positif*, (Jakarta:PT Mizan Publika 2014), 126

Kecerdasan *kinestetik-badani*, misalnya kemampuan melakukan keterampilan tangan dan kemampuan menguasai serta gerakannya.<sup>18</sup>

Kecerdasan kinestetik tubuh ini merupakan kecerdasan seorang dalam menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan (misalnya, sebagai aktor, pemain pantomim, atlet, atau penari), dan kelincahan dalam menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah suatu (misalnya, sebagai seorang pengrajin, pematung, mekanik, atau ahli bedah). Kecerdasan ini meliputi ketrampilan fisik tertentu seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, dan ketepatan, taktik, dan *haptic*.<sup>19</sup>

Kecerdasan kinestetik atau kecerdasan tubuh adalah suatu kecerdasan dimana saat menggunakannya anak akan mampu atau terampil menggunakan anggota tubuhnya untuk

---

<sup>18</sup> Muhammad Subhi Abdussalam, *Anakku Hebat Penuh Bakat* (Solo: Tayiba Media 2014), 106

<sup>19</sup> Heru Kurniawan, *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*, (Jakarta: K E N C A N A 2016), 58

melakukan gerakan seperti berlari, menari, membangun sesuatu, atau melakukan kegiatan seni. Pengembangan kecerdasan kinestetik-tubuh ini dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas tubuh, berbagai jenis olahraga, modeling, dan menari.<sup>20</sup>

Menurut Tony Buzan dalam buku Agus Efendi, kecerdasan tubuh adalah kemampuan memahami, mencintai dan memelihara tubuh anda, dan membuatnya berfungsi seefisiensi mungkin untuk anda. Dengan kata lain, Kecerdasan Tubuh adalah Kecerdasan Atletik dalam mengontrol tubuh seseorang dengan sangat cermat. Oleh karena itu, ditegaskan oleh Buzan bahwa jika kita memiliki Kecerdasan Fisik yang tinggi maka kita akan memahami hubungan anatar otak dan tubuh, *men sana in corpe sano*, pikiran yang sehat terdapat dalam badan yang sehat. Sebaliknya, badan yang sehat berada dalam pikiran yang sehat.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Ibid., 104

<sup>21</sup>Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad*, (Bandung: Alfabeta 2005), 152

Dengan demikian beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Jika gerak sempurna bersumber dari gabungan antara pikiran dan fisik tersebut terlatih dengan baik, maka apapun yang dikerjakan orang tersebut akan berhasil dengan baik, bahkan sempurna.<sup>22</sup>

#### **b. Karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik**

Berikut karakteristik anak dengan kecerdasan kinestetik yang berkembang baik sebagai berikut:

- 1) Menjelajahi lingkungan dan sasaran melalui sentuhan dan gerakan.

---

<sup>22</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:PT Pustaka Insan Madani 2010), 66

- 2) Mempersiapkan untuk menyentuh, menangani atau memainkan apa yang akan menjadi bahan untuk dipelajari.
- 3) Menunjukkan keterampilan, dalam arti menggerakkan kelompok besar ataupun kecil.
- 4) Menjadi sensitif dan responsif terhadap lingkungan dan sistem secara fisik.
- 5) Mendemonstrasikan keahlian dalam berakting, menari, atletik, menggiring bola dengan mengecoh lawan, menendang bola dengan teknik pisang, menjahit, mengukir, memainkan keyboard.
- 6) Mendemonstrasikan keseimbangan, keanggunan, ketrampilan, dan ketelitian dalam tugas-tugas fisik dan kemampuan gerak motorik halus dan motorik kasar.
- 7) Memiliki kemampuan melakukan pementasan fisik melalui perpaduan antara pikiran dan tubuh.
- 8) Mengerti dan hidup dalam standar kesehatan fisik

- 9) Memiliki kegemaran dalam bidang olahraga atau olah tubuh
- 10) Menemukan pendekatan baru dalam kemampuan fisik atau menciptakan bentuk-bentuk baru dalam menari, berolahraga atau kegiatan fisik lainnya.<sup>23</sup>

Karakteristik lainnya yang dimiliki oleh anak usia dini yang mempunyai kecerdasan kinestetik sebagai berikut:

- a) Mempunyai koordinansi fisik dan ketepatan waktu yang baik.
- b) Sangat suka belajar dengan terlibat secara langsung. Ingatannya kuat terhadap apa yang dialami dari pada apa yang dikatakan atau dilihat.
- c) Menunjukkan kekuatan dalam bekerja yang membutuhkan gerakan otot kecil maupun otot utama.
- d) Menunjukkan keseimbangan, keindahan, ketahanan, dan ketepatan dalam melakukan tugas yang mengandalkan fisik.

---

<sup>23</sup> Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara*, (Bandung: PT Mizan Pustaka 2012), 90

e) Menunjukkan minat pada karir sebagai atlet, penari, dokter bedah, atau sebagai tukang.<sup>24</sup>

Adapun Karakteristik Kecerdasan Kinestetik lainnya:

Gardner mengidentifikasi Kecerdasan Kinestetik yang baik seperti berikut ini :

1. Menjelajahi lingkungan dan sasaran melalui sentuhan dan suatu gerakan.
2. Mengembangkan kerja sama dan rasa terhadap waktu.
3. Dapat Belajar dengan lebih baik serta langsung, terlibat dan berpartisipasi.
4. Dapat menunjukkan keterampilan.
5. Dapat mendemonstrasikan keseimbangan.
6. Mempunyai kemampuan untuk memperbaiki segala sesuatu.
7. Mengerti dan hidup dalam standart kesehatan fisik
8. Menciptakan bentuk-bentuk baru dalam kegiatan fisiknya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Adi W. Gunawan, *Born to Be a Genius*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2003), 128

<sup>25</sup>Linda Cambell, dkk, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: INTUISI PRESS, 2006), 76

9. Mampu mengontrol gerak tubuh
10. Kemahiran mengolah objek, respon, dan refleks
11. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan motorik dan keseimbangan.<sup>26</sup>

Beberapa poin di atas merupakan sebagian karakteristik kecerdasan kinestetik anak usia dini. Anak-anak yang memiliki gerak tubuh yang bagus maka akan berpengaruh terhadap kesehatan jasmani anak, karena dengan bergerak tubuh anak akan mengeluarkan keringat dan sangat baik bagi tubuhnya.

**c. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini**

Berikut ini merupakan aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan perkembangan fisik dan mengajar kecerdasan tubuh: a) Pantomim, b) Hands of Thinking, c) Peragaan, d) Gerak tubuh, e) Melempar, f) Adu kecepatan, g) Gerakan kreatif, h) Senam, i) Pendidikan petualang, j) Permainan melalui

---

<sup>26</sup> M Fadlillah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 17.

teknologi dan latihan-latihan fisik, k) Belajar melalui interaksi dengan suatu lingkungan, l) Belajar lewat pengalaman nyata <sup>27</sup> , m) Menyentuh dan merasakan sensasi perbedaan bentukpermukaan benda, n) Permainan rancang bangun untuk merangsang koordinasi motorik anak <sup>28</sup> , o) Role play, p) Simulasi, q) Menciptakan suatu gerakan, r) Mengikuti gerakan yang dilakukan oleh orang lain, s) Manipulasi, t) Permainan di kelas, u) Mengikuti super camp, v) *Field trip*.<sup>29</sup>

Menurut Tadkirotun Musfiroh upaya dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak di antaranya:

a. Berenang

Berenang merupakan kegiatan olahraga air. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan daya tahan terhadap tenaga yang dikeluarkan atau dikuras dan daya tahan terhadap air.

b. Memanjat

---

<sup>27</sup>Ibid., 90

<sup>28</sup>Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung :PT Remaja Rosda Karya, 2016), 168

<sup>29</sup>Adi W Gunawan, *Born to Be a Genius*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama 2003), 130

Memanjat dapat dilakukan di titian tangga panjang, pohon kecil, kayu, tralis atau benda-benda lain. Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan daya tahan sekaligus kekuatan fisik anak.

c. Menirukan gerak

Menirukan gerak merupakan kegiatan-kegiatan luwes yang dilihat atau dipersepsikan. Kegiatan ini bertujuan merangsang kepekaan terhadap gerakan luwes yang bernilai estetis (indah).

d. Demonstrasi gerak

Menari merupakan paduan gerakan badan (tangan, dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik gamelan, dan sebagainya). Menari memiliki tujuan (utama) merangsang kemampuan gerak dan kelenturan tubuh.

e. Meronce

Meronce merupakan kegiatan merangkai benda, seperti bunga, manik-manik, dan potongan sedotan. Kegiatan ini bertujuan

untuk mengembangkan kemampuan atau ketrampilan menggunakan tangan.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Sujiono cara meningkatkan kecerdasan fisik pada anak, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menari. Anak-anak pada dasarnya menyukai musik dan tari. Untuk mengasah kecerdasan fisik ini dapat dilakukan dapat dilakukan dengan mengajak anak untuk menari bersama karena menari menuntut keseimbangan, keselarasan gerak tubuh, kekuatan, dan kelenturan otot.
- 2) Bermain peran/drama. Melalui kegiatan bermain peran, kecerdasan gerakan tubuh anak juga dapat terangsang. Kegiatan ini menuntut bagaimana anak menggunakan tubuhnya menyesuaikan dengan perannya, bagaimana ia harus berekspresi, termasuk juga gerakan tangan. Kemampuan sosialisasinya

---

<sup>30</sup> Nuri Ermawati, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak di TK Aisyiyah Ngampo Kismoyo Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017*, Skripsi, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta, 2017.

pun berkembang karena ia dituntut dapat bekerja sama dengan orang lain.

- 3) Latihan ketrampilan fisik. Berbagai latihan fisik dapat membantu meningkatkan ketrampilan motorik anak, tentunya latihan tersebut disesuaikan dengan usia anak. Misalnya, aktivitas berjalan diatas papan titian. Aktivitas ini dapat dilakukan saat anak berusia 3-4 tahun. Selain melatih kekuatan otot, aktivitas ini juga melatih untuk belajar keseimbangan
- 4) Olahraga. Berbagai kegiatan olahraga dapat meningkatkan kesehatan dan juga pertumbuhan. Olahraga harus dilakukan sesuai dengan perkembangan motorik anak, seperti berenang, sepak bola mini, bulu tangkis ataupun senam. Seluruh cabang olahraga pada dasarnya merangsang kecerdasan gerakan tubuh, mengingat hampir semuanya menggunakan anggota tubuh.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak, (Jakarta: PT Indeks 2010), 59

## **2. Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian Anak Usia Dini (AUD)**

Anak usia dini memiliki sifat yang unik karena di dunia ini tidak ada satupun anak yang sama, meskipun terlahir kembar, mereka dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan kekurangan, bakat dan minat masing-masing dari teori “Tabula Rasa” yang pernah dikatakan oleh John Locke bahwasanya anak lahir dalam keadaan seperti kertas putih sehingga yang dapat merubah adalah lingkungan dari si anak tersebut, pengalaman-pengalaman anak berpengaruh dalam pembentukan karakternya. Anak-anak memiliki minat masing-masing ada yang suka menyanyi, menari, matematika, bahasa atau olahraga, ada yang cerdas ada yang biasa saja, bahkan tidak sedikit yang kurang cerdas. Perilaku anak juga beragam demikian pula cara belajarnya. Oleh karena itu para pendidik anak usia dini perlu mengenal keunikan tersebut agar dapat membantu

mengembangkan potensi mereka secara lebih baik dan efektif.<sup>32</sup>

Pengertian usia dini pada anak usia satu hingga lima tahun (1-5) tahun. Pengertian ini didasarkan pada pembatasan dalam psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhood*) yakni usia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) yakni usia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) yakni usia 6-12 tahun, dan seterusnya.<sup>33</sup> Anak pada periode usia ini merupakan paling rentan dan mendasar untuk bertumbuh serta berkembang secara optimal.

Hasan Alwi, dkk dalam kamus besar bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa anak dalam manusia yang masih kecil, yaitu yang baru ber umur 6 tahun jadi jika diartikan secara bahasa, anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia 0-6 tahun. Hal itu dikarenakan

---

<sup>32</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012), 20.

<sup>33</sup> Tadkirotun Musfiroh, *Memilih Menyusun dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 2008), 1

secara normatif memang anak diartikan sebagai seseorang yang lahir sampai usia 6 tahun.<sup>34</sup>

Berikut tabel indikator kecerdasan kinestetik pada seorang anak usia dini dalam buku Anita Yus berjudul Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak menurut usia 4-5 tahun dan usia 5-6 tahun:

No	Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
1	Berjalan lurus pada satu garis	Bergerak sesuai instruksi
2	Berjalan mundur tanpa melihat kebelakang	Melempar bola ke arah yang ditetapkan
3	Berlari	Menangkap dan melempar bola dengan cepat
4	Memanjat dengan pijakan	Gerakan berpindah dengan zig-zag
5	Lompat (hopping)	Loncat jarak 1 meter
6	Loncat (jumping)	Lompat setinggi 40 cm
7	Melempar bola	Melompat untuk menjangkau benda

---

<sup>34</sup>Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Paud Bermutu*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA 2015), 21

No	Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
		ke atas atau ke depan
8	Menangkap bola	Menyepak (kicking) bola ke arah yang ditentukan
9	Menyepak bola	Berlari dengan seimbang dan dapat berhenti secara tiba-tiba.
10	Mengikuti gerak sederhana (berdiri, membungkuk).	

Gambar 1.2

Akan tetapi menurut Permendiknas No. 58 tahun 2009, pada anak usia 5-6 tahun kecerdasan kinestetik terdeteksi melalui indikator sebagai berikut:

- 1) Mengekspresikan berbagai gerakan kepala, tangan/kaki sesuai dengan irama musik/ritmik dan lentur
- 2) Senam fantasi bentuk meniru misal: menirukan berbagai gerakan hewan, menirukan gerakan tanaman yang terkena angin dengan lincah
- 3) Mendemonstrasikan kemampuan motorik kasar seperti melompat dan berlari dengan berbagai variasi

4) Bergerak bebas dengan irama musik.<sup>35</sup>

E. Mulyasa mengartikan anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya tengah berlangsung luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, pematangan, dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohaninya, yang berlangsung seumur hidup bertahan dan berkesinambungan.

Tidak semua negara memiliki pandangan yang sama terkait dengan rentang usia dini. Ada yang memandang jika rentang usia dini adalah 0 hingga 8 tahun . NAEYC (National Association for The Education of Young Children) menyatakan bahwa anak usia dini

---

<sup>35</sup> Permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang Standar PAUD.

berada pada rentang usia 0 hingga 8 tahun yang tengah berada pada program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan pra-sekolah, TK dan SD. Di Indonesia, rentang usia dini, yaitu 0 hingga 6 tahun di sebutkan dan di tetapkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Naiponal pada Pasal 28 ayat 1.<sup>36</sup>

Jadi, anak usia dini (AUD) adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, dan masa prasekolah, pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa batita, dan masa pra sekolah. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Tadkirotun Musfiroh, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wancana 2008), 1

<sup>37</sup>Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA 2016), 98

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang mempunyai karakteristik alami sebagai sumber data langsung, bersifat deskriptif lebih menekankan pada proses dari pada hasil. Melakukan analisis data secara induktif, lebih menekankan pada makna.<sup>38</sup> Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus yaitu metode penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka yang lama.<sup>40</sup> Jenis penelitian studi kasus digunakan karena peneliti dapat meneliti terkait

---

<sup>38</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 26.

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

<sup>40</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 186-187.

kejadian, aktivitas, kegiatan peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia dini di RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan Ponorogo.

## **2. Kehadiran Peneliti**

Karakter yang melekat pada penelitian kualitatif adalah peran serta peneliti dalam kegiatan yang diamati atau diteliti. Pengamatan berperan serta merupakan penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek. Penelitian kualitatif mempunyai ciri khas tidak dapat dipisahkan dari pengamatan, karena peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>41</sup> Peneliti berperan sebagai pengamat, artinya tidak sepenuhnya berperan sebagai pemeran tetapi hanya melakukan pengamatan terhadap objek penelitian.

## **3. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan Ponorogo bertempat di Jln. Seloaji 25 Ngrupit Jenangan

---

<sup>41</sup>Ibid., 163.

Ponorogo. Hal ini disebabkan adanya kesesuaian dengan topik yang peneliti ambil berdasarkan observasi sebelumnya.

#### **4. Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari sumber informan atau subyek penelitian di RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan Ponorogo yaitu upaya peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia dini di RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan Ponorogo yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru kelas dan guru lainnya yang berperan serta dalam pembelajaran. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi diantaranya sumber data tertulis, inventaris, serta lain-lain yang diperlukan dalam penelitian, seperti profil sekolah, dokumentasi kegiatan anak, dan dokumen pendukung lainnya.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian. Sebab teknik pengumpulan data merupakan suatu strategi yang

digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang dilakukan secara lisan oleh dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka untuk mendengar informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara langsung.<sup>42</sup> Dalam teknik wawancara, peneliti akan menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.<sup>43</sup> Dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur peneliti dapat menyiapkan sendiri pedoman wawancara secara tertulis mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan terhadap responden untuk memperoleh data.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru

---

<sup>42</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 83.

<sup>43</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 112.

kelas dan juga guru lainnya yang berperan aktif di RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan Ponorogo. Wawancara ini digunakan untuk menggali informasi mengenai strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini di RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan Ponorogo.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara interaksi subjek dengan peneliti, dalam hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Menurut Patton dalam buku Afifudin, tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang

diamati tersebut.<sup>44</sup> Observasi digunakan untuk memperoleh data umum dan data khusus.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif pasif.<sup>45</sup> Dalam hal ini, peneliti datang ke RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan Ponorogo. Untuk mengamati upaya untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Tetapi peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti hanya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh orang yang menjadi sumber data penelitian, dan mencatat penemuan dari pengamatan tersebut sebagai bahan dalam mengolah data. Peneliti memilih teknik pengumpulan data observasi, karena teknik observasi menggunakan alat bantu yang cukup sederhana dan dapat dijangkau oleh peneliti. Peneliti cukup menggunakan alat tulis atau perekam untuk merekam kegiatan nara sumber dengan pengamatan secara langsung terhadap objek yang sedang diteliti.

---

<sup>44</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140-141.

<sup>45</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 227.

Peneliti mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh anak, kepala sekolah, guru kelas, dan guru lainnya yang terlibat dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk menggali data terkait profil kecerdasan kinestetik anak usia dini dan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini di RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan Ponorogo.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok-pokok penelitian.<sup>46</sup> Dokumentasi ini merupakan pelengkap untuk mendukung hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi ini untuk memperoleh data lapangan berupa profil sekolah RA Muslimat NU 028 Ngrupt I Jenangan Ponorogo serta profi kegiatan, sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian.

---

<sup>46</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 141.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang telah diungkapkan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data dalam tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.<sup>47</sup>

### f. Reduksi data

Reduksi data berarti memilih antara data pokok dan data penting serta data yang tidak pokok dan tidak penting. Apabila data tersebut pokok dan penting diambil dan apabila data tersebut tidak pokok dan tidak penting dibuang.

### g. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi, langkah selanjutnya penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif.

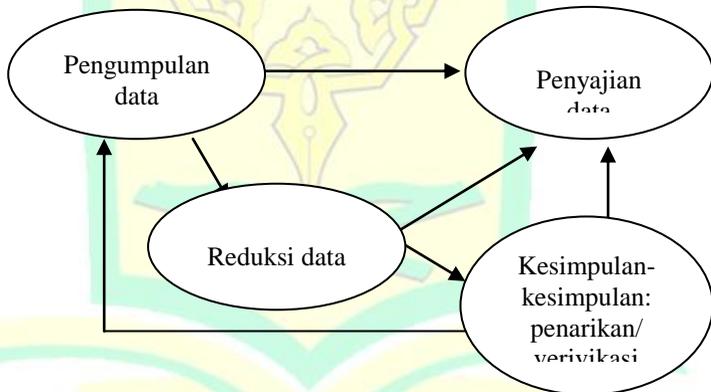
### h. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Verifikasi atau Penarikan kesimpulan, yaitu Penarikan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak

---

<sup>47</sup>Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 175.

ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan di awal merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>48</sup>



Gambar 1.1 Analisis Data

## 7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan, (reabilitas).<sup>49</sup> Uji kredibilitas data atau

---

<sup>48</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, 247-252.

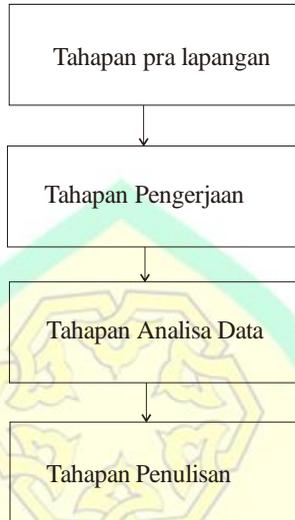
<sup>49</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian*, 171.

kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, 3) membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>50</sup>

## **8. Tahapan-tahapan Penelitian**

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, 330-331.

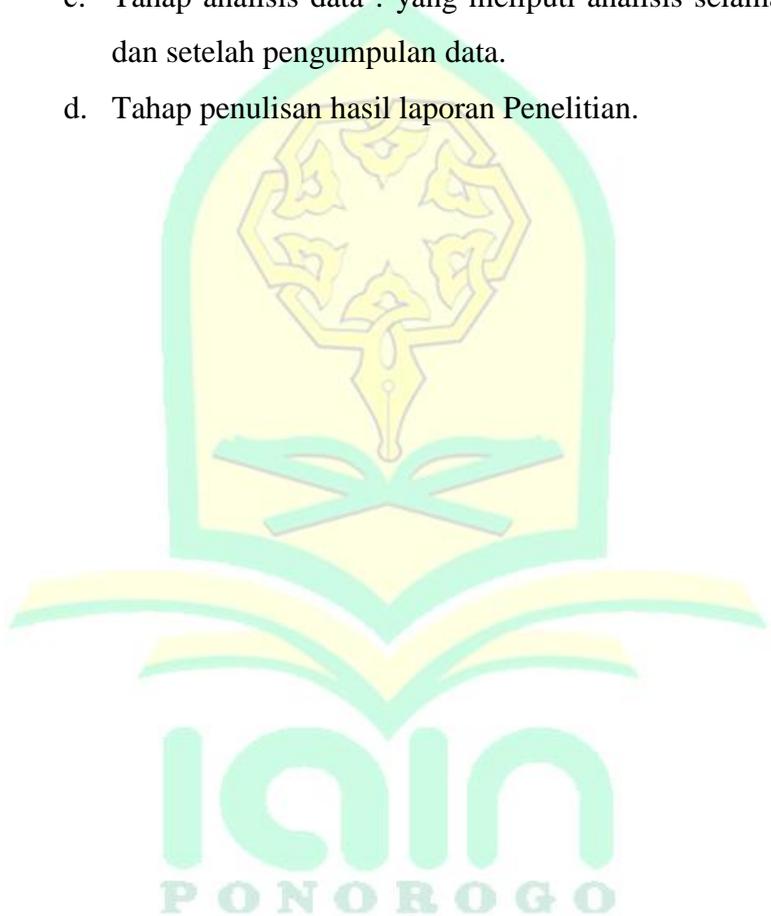


Gambar 1.2 Tahap Penelitian

Dari (gambar 1.2 ) kita bisa melihat tahap-tahap penelitian ini ada tiga. Ada pun penjelasan penelitian sebagai berikut:

- a. Tahapan pra lapangan : dilakukan sebelum Penelitian dilakukan yang meliputi: rancangan Penelitian, memilih lapangan Penelitian, mengurus perijinan, menjajaki dan memulai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan kelengkapan Penelitian yang menyangkut persoalan etika Penelitian.

- b. Tahap pengerjaan : dilakukan pada saat memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data : yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan Penelitian.



## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya RA MUSLIMAT NU 028 NGRUPIT I**

Sejarah berdirinya RA MUSLIMAT NU 028 NGRUPIT I dimulai tahun 1973. Pada saat itu siswa MI begitu banyak, dengan ibu yang menunggui bersama anaknya yang masih usia dini. Dimana pada saat itu belum ada lembaga pendidikan anak usia dini yang berdiri, dengan jumlah siswa, wali murid serta anak usia dini yang begitu banyak membuat para guru MI menjadi kewalahan dan siswa yang menjadi tidak fokus dalam menerima pembelajaran, membuat para guru MI yang pada saat itu dipelopori oleh ibu Hj. Siti Marchamah mendirikan sebuah lembaga pendidikan anak usia dini. Dimana pada saat itu belum mempunyai gedung. Proses pembelajarannya masih menumpang di rumah, ibu Hj. Siti Marchamah, dengan kondisi seadanya beralaskan tikar. Walaupun demikian masyarakat begitu senang dengan berdirinya lembaga

pendidikan anak usia dini tersebut. Hal ini terlihat dengan antusias wali murid menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut. Selang satu tahun berjalan yaitu pada tahun 1974 para guru mengajukan permohonan ijin dan bantuan pada pemerintah untuk mendirikan lembaga pendidikan anak usia dini. Tersebut diberi nama RA MUSLIMAT NU 028 NGRUPIT I.

Letak geografis adalah suatu tempat atau arah, dimana penelitian ini dilaksanakan, yaitu RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan Ponorogo. RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan RA MUSLIMAT NU 028 NGRUPIT I Jenangan berlokasi di Jalan Seloaji No.25 Desa Ngrupit Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Adapun batas-batas wilyahnya sebagai berikut:

- a) Sebelah Selatan Sawah penduduk
- b) Sebelah Barat Pondok Assyarwani Ngrupit
- c) Sebelah Utara MI Ma`arif Ngrupit
- d) Sebelah timur SMP Maarif 5 Ponorogo.

## **2. Perkembangan RA Muslimat NU 028 Ngrupit I**

Sebagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini tentunya RA Muslimat NU 028 Ngrupit I memiliki

visi, misi, dan tujuan sebagai pedoman dalam mengajar supaya menjadi lembaga pendidikan panutan untuk lembaga pendidikan lainnya. Berikut visi, misi, dan tujuan RA MUSLIMAT NU 028 NGRUPIT I. **Visi** RA MUSLIMAT NU 028 NGRUPIT I adalah Terwujudnya generasi muslim cerdas dan berakhlakul karimah, sedangkan **Misinya** 1) Mendidik siswa berakhlakul karimah, 2) Melatih siswa aktif dan kreatif, 3) Mengembangkan potensi kecerdasan anak.

Pedoman pengembangan program pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan Program Pembelajaran di RA MUSLIMAT NU 028 NGRUPIT I Jenangan Ponorogo. Yang terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan Umum RA MUSLIMAT NU 028 NGRUPIT I Jenangan adalah sebagai berikut:

- a. Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan

menjadi warga yang demokratis dan bertanggungjawab.

- b. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.
- c. Membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik piskis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk memasuki pendidikan dasar.

Sedangkan Tujuan Khusus RA MUSLIMAT NU 028 NGRUPIT I Jenangan adalah:

- a. Tahap I RA MUSLIMAT NU 028 NGRUPIT I Jenangan berusaha untuk mencapai Tujuan:
  - 1) Mewujudkan perilaku anak yang mandiri, kreatif, serta sesuai dengan ajaran agama Islam.
  - 2) Menyediakan alat peraga edukatif yang menarik dan memadai
  - 3) Mewujudkan ketrampilan shalat, baca tulis al-Qur'an

b. Tahap II RA MUSLIMAT NU 028 NGRUPIT I  
Jenangan berusaha untuk mencapai tujuan:

- 1) Meningkatnya prestasi tim kesenian mampu bersaing di Tingkat Nasional
- 2) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana/prasarana serta pemberdayaannya yang mendukung peningkatan prestasi siswa
- 3) Terwujudnya teman bermain yang lebih luas
- 4) Tersedianya ruang guru yang mampu menampung semua guru
- 5) Terwujudnya aula masrasah yang representative.

**PRESTASI-PRESTASI YANG  
DIPEROLEH RA MUSLIMAT NU 028  
NGRUPIT I**

1. Mumtaz Maulidi juara harapan I lomba adzan di MI Darul Ulum Ngrambang tahun 2017
2. Limdani Syifana, Bening Nur Lintang, Maulina Zaidata juara III lomba group tari di MI Darul Ulum Ngrambang tahun 2017
3. Al-Kholifah Imam juara I lomba mewarnai di KEMENAG tahun 2017

4. Ilmadhani Syifana juara III lomba menghafal surat-surat pendek di Kec.Jenangan tahun 2017
5. Felik Onandio, M.Meyta Saputri, Frendy Ega Pratama juara I lomba estafet di Kec.Jenangan tahun 2017
6. Kenzhie Dwi Tirta juara I lomba adzan di IGRA Kec.Jenangan tahun 2018

PROGAM UNGGULAN RA MUSLIMAT NU  
028 NGRUPIT I

1. Jarimatika
2. Happy Cooking
3. Membaca IQRO'
4. Home Visite
5. Renang
6. Tari
7. Mewarnai
8. Praktik Ibadah
9. Out Door

P O N O R O G O

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Profil kecerdasan kinestetik anak usia dini**

Baik dalam pendidikan formal maupun non-formal, seringkali mengedepankan pentingnya aspek kognitif. Anak diharapkan mampu memahami konsep menghafal dan berhitung. Padahal kecerdasan anak tidak selalu diukur berdasarkan IQ, Howard Gardner menyebutkan ada delapan kecerdasan yang dimiliki seorang anak yang salah satunya adalah kecerdasan kinestetik. Anak terlihat aktif selalu bergerak tidak mau diam, anak mengekspresikan dirinya melalui gerakan dan terkadang ketika anak bergerak anak mengeksplor lingkungan sekitarnya. Bukan hanya membaca menulis dan berhitung saja hal, yang penting untuk anak tapi kecerdasan kinestetik juga berperan penting dalam menunjang kecerdasan lainnya pada anak

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Linda Handayani S.Pd.

Kecerdasan kinestetik penting dimiliki oleh anak, kecerdasan kinestetik bisa berperan penting dalam menunjang kecerdasan lainnya. misalnya anak tidak mungkin bisa

belajar ketika anak dalam keadaan sakit. Seperti pepatah, di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat.<sup>51</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Nurlaili Mahmudah S.Pd.I.:

Kecerdasan kinestetik dimiliki oleh anak karena banyak Manfaat yang akan diperoleh anak jika memiliki kecerdasan tubuh yang baik.<sup>52</sup>

Kecerdasan kinestetik dianggap penting dimiliki oleh anak usia dini karena memiliki berbagai manfaat yang dapat diperoleh untuk anak, salah satunya anak akan mempunyai kesehatan tubuh yang baik. Hal ini juga dipaparkan oleh Ibu Linda Handayani S.Pd.:

Banyak manfaat bila anak mempunyai kecerdasan kinestetik cukup baik, anak tidak mudah cepat lelah, anak tidak akan gampang terserang penyakit, anak bisa lebih berfikir kreatif dan inovatif, mempunyai semangat

---

<sup>51</sup> Lihat transkrip wawancara no.1/W/12-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

<sup>52</sup> Lihat transkrip wawancara no.2/W/16-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

tinggi (dalam hal ini anak tidak bermalasan).<sup>53</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Nurlaili Mahmudah S.Pd.I.:

Manfaatnya anak menjadi lebih cerdas, anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik biasanya tidak mau diam. Dia selalu mengeksplor pengetahuannya kadang kala ketika mengetahui hal yang baru dia merasa selalu ingin tahu, ingin tahunya itu kadang bertanya kepada orang terdekatnya seperti guru atau orangtua dan kadang dia mencari tahu sendiri melalui aktivitasnya.<sup>54</sup>

Anak pendiam belum tentu cerdas anak yang banyak bergerak belum tentu nakal, terkadang orangtua yang berada di sekeliling anak menilai anak pendiam berarti cerdas anak yang suka bergerak belum tentu nakal, kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan yang berhubungan dengan gerak tubuh, tidak semua anak memiliki kecerdasan tubuh dengan baik, cara membedakan anak yang mempunyai

---

<sup>53</sup> Lihat transkrip wawancara no.1/W/12-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

<sup>54</sup> Lihat transkrip wawancara no.2/W/16-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

kecerdasan kinestetik yang baik seperti yang disampaikan oleh Ibu Linda Handayani S.Pd.:

Anak yang mempunyai kecerdasan tubuh yang baik tentu berbeda dengan anak yang kurang mempunyai kecerdasan kinestetik perbedaannya jika anak mempunyai kecerdasan kinestetik biasanya anak suka dengan kegiatan olahraga anak senang mengikuti berbagai macam olahraga, anak tidak bisa duduk diam di dalam kelas, mempunyai semangat yang tinggi dan anak yang memiliki kecerdasan kinestetik anak akan terlihat tidak semangat, kurang percaya diri, dan mudah murung.<sup>55</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ibu Nurlaili Mahmudah S.Pd.I.:

Perbedaannya jika anak yang mempunyai kecerdasan tubuh yang baik anak pasti tidak mau duduk diam, rasa ingin tahunya tinggi ketika melihat sesuatu yang baru, suka mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan fisik contohnya saat membuat telepon dari botol aqua bekas. Membuat telepon menjadi hal yang baru bagi anak karena

---

<sup>55</sup> Lihat transkrip wawancara no.1/W/12-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

mungkin di rumah anak tidak mendapatkan pembelajaran seperti ini, nah untuk anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik baik biasanya akan senang mendapatkan hal yang baru, ia ingin segera membuatnya, hal ini berbeda dengan anak yang kecerdasan kinestetiknya kurang, anak akan menanggapi biasa saja.<sup>56</sup>

Kecerdasan kinestetik berkaitan erat dengan koordinasi fisik. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan seluruh tubuh atau fisiknya. anak yang unggul dalam kecerdasan kinestetik tentu membutuhkan metode belajar yang aktif. Mereka memiliki metode yang berbeda-beda dalam mempelajari sesuatu, tergantung pada bagaimana cara mereka menyerap informasi salah satunya melalui gerak tubuh. Berikut indikator anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik:

- a. Mempunyai koordinansi fisik dan ketepatan waktu yang baik.

---

<sup>56</sup> Lihat transkrip wawancara no.2/W/16-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Disini anak mampu mengontrol gerakan dengan tepat dan dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dengan waktu yang telah ditentukan. Sebagaimana pemaparan Ibu Linda Handayani S.Pd.:

Koordinasi fisik yang baik disini bisa dilihat saat anak melakukan olahraga berenang menggunakan gaya bebas, dalam menggunakan teknik lengan dan teknik kaki.<sup>57</sup>

Tetapi saat pembelajaran berenang berlangsung peneliti menemukan ada sebagian anak yang belum mampu berenang dengan menggunakan gaya bebas.<sup>58</sup>

- b. Sangat suka belajar dengan terlibat secara langsung.

Ingatan anak lebih kuat terhadap apa yang dialami dari pada apa yang didengar atau dilihat. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa anak usia dini lebih suka jika pembelajaran yang anak peroleh dengan terjun langsung dilapangan,

---

<sup>57</sup> Lihat transkrip wawancara no.1/W/12-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

<sup>58</sup> Lihat transkrip observasi no.2/O/12-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

bukan hanya anak duduk diam di dalam kelas mendengarkan guru menjelaskan. Hal ini diperkuat oleh penjelasan dari Ibu Nurlaili Mahmudah S.Pd.I:

Untuk hal ini anak cenderung lebih suka saat belajar secara langsung contohnya ketika senam anak-anak sangat antusias dan mengikuti gerakan guru<sup>59</sup>

Pada dasarnya anak tidak bisa belajar hanya dengan membayangkan sehingga sangat membutuhkan kegiatan konkrit dari materi yang dipelajari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu linda Handayani S.Pd. bahwa:

Saat guru menjelaskan materi mengenai renang, olahraga, bermain bola, anak-anak tidak bisa diam dan tidak memperhatikan. Dari wajah anak-anak terlihat seperti bingung dan tidak faham apa yang dikatakan hal ini berbeda saat anak praktek langsung dilapangan. Anak-anak akan lebih mengerti dan mamahami karena pada dasarnya anak itu belajar secara konkrit.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Lihat transkrip wawancara no.2/W/16-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

<sup>60</sup> Lihat transkrip wawancara no.1/W/12-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

- c. Menunjukkan kekuatan dalam bekerja yang membutuhkan gerakan otot kecil maupun otot utama.

Kemampuan anak dalam melakukan kegiatan itu bervariasi belum semua anak mampu melakukannya dengan baik. Contohnya saat kegiatan bermain bola ada beberapa anak yang belum mampu menendang bola dengan baik. Berikut pemaparan oleh Ibu Linda Handayani S.Pd. bahwa:

Dalam hal ini dilihat ketika anak sedang melakukan kegiatan bermain bola ada sebagian anak yang kurang mampu dalam menendang dan cepat lelah.<sup>61</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh Ibu Nurlaili Mahmudah S.Pd.I.:

Gerakan motorik halus dan kasar, berarti anak mampu melakukan kegiatan yang melibatkan motorik kasar atau halus ataupun malah keduanya.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Lihat transkrip wawancara no.1/W/12-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

<sup>62</sup> Lihat transkrip Wawancara no.2/W/16-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

- d. Menunjukkan keseimbangan, keindahan, ketahanan, dan ketepatan dalam melakukan tugas yang mengandalkan fisik.

Kegiatan menari menuntut keseimbangan, keselarasan gerak tubuh, kekuatan, dan kelenturan otot. Kegiatan menaripun dapat menciptakan keindahan di setiap gerakannya alunan musik yang mengiri dapat menambah ritme di setiap gerakannya, mengingat pada dasarnya anak-anak menyukai musik dan tari. Berikut pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Nurlaili Mahmudah S.Pd.I.:

Kegiatan menari menurut kami cocok untuk mengasah kecerdasan kinestetik anak karena menari disini menuntut keindahan dan ketahanan, di saat anak menari semua anggota tubuh bergerak dan setiap gerakan tari mengandung keindahan<sup>63</sup>

Hal ini diperkuat oleh Ibu Linda Handayani S.Pd.:

Sebenarnya untuk mengembangkan ke empat aspek itu kami melakukan upaya melalui kegiatan berenang, senam, dan menari tetapi yang paling sering

---

<sup>63</sup> Lihat transkrip wawancara no.2/W/16-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

dilakukan itu menari, karena dilakukannya setiap 1 minggu sekali yaitu pada hari jum'at.<sup>64</sup>

- e. Menunjukkan minat pada karir sebagai atlet, penari, dokter bedah, atau sebagai tukang.

Ketika guru bertanya tentang keinginan ketika dewasa nanti(cita-cita), anak akan cenderung mengatakan bahwa keinginan yang dimilikinya kelak sebagai atlit atau dokter. Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Nurlaili Mahmudah S.Pd.I.:

Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik biasanya memiliki cita-cita yang berhubungan dengan fisiknya, contohnya seperti Anak H kelas B2 di dalam kelas dia memang kelihatan kurang menonjol tetapi di luar kelas dia sangat aktif dia pernah mempunyai keinginan kalau kelak ia ingin menjadi pelatih renang.<sup>65</sup> Hal ini diperkuat oleh Ibu Linda Handayani S.Pd.:

---

<sup>64</sup> Lihat transkrip wawancara no.1/W/12-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

<sup>65</sup> Lihat transkrip wawancara no.2/W/16-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Kecerdasan kinestetik berhubungan dengan gerak tubuh, anak yang memiliki kecerdasan kinestetik ini biasanya tidak bisa hanya duduk diam saja di dalam kelas, dia sangat suka dengan kegiatan di luar ruangan, dan ketika ditanya tentang cita-cita anak akan menjawab sesuai dengan kesukaannya menjadi atlet.<sup>66</sup>

Kecerdasan kinestetik juga berpengaruh dengan aspek yang lainnya. Anak yang kurang dalam kecerdasan kinestetiknya akan berpengaruh dalam kecerdasan lainnya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Linda Handayani, S.Pd.:

Kecerdasan kinestetik dapat membantu anak dalam melakukan kecerdasan yang lainnya, contoh kecerdasan kinestetik memiliki hubungan erat dengan kecerdasan musical ketika mendengar musik anak biasanya akan menggelengkan kepala, menghentakkan kaki dan menari.<sup>67</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan Ibu Nurlaili Mahmudah S.Pd.I.:

---

<sup>66</sup> Lihat transkrip wawancara no.1/W/12-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

<sup>67</sup> Lihat transkrip wawancara no.1/W/12-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Kecerdasan kinestetik penting dimiliki oleh anak karena berhubungan dengan gerak motorik anak, yang memiliki peran dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, contoh ketika anak bermain sepak bola anak mudah bergaul dengan teman sebayanya. Kecerdasan kinestetiknya anak bermain sepak bola dan interpersonalnya anak mau bermain dengan teman sebayanya.<sup>68</sup>

## **2. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini.**

### **a. Menari**

Menari adalah aktifitas menggerakkan tubuh untuk mengekspresikan gagasan, merespon musik, dan mencurahkan perasaan, tujuan pembelajaran tari adalah untuk mendemonstrasikan suatu ketrampilan motorik (misalnya berlari, melompat, meloncat), melatih keseimbangan saat bergerak. Menari sebagai salah satu bentuk kegiatan seni yang memiliki keragaman jenis, anak-anak pada dasarnya menyukai musik dan tari. Untuk mengasah kecerdasan fisik ini dapat dilakukan dapat

---

<sup>68</sup> Lihat transkrip wawancara no.2/W/16-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

dilakukan dengan mengajak anak untuk menari bersama karena menari menuntut keseimbangan, keselarasan gerak tubuh, kekuatan, dan kelenturan otot. Berikut pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Linda Handayani S.Pd.:

Untuk strategi kami selaku para guru membuat kegiatan yang mana semua kegiatan itu berbeda-beda waktu pelaksanaannya. Kegiatan menari kami buat seminggu sekali yaitu pada hari jum'at jamnya setelah pembelajaran selesai. Kami memilih kegiatan menari selain anak senang kegiatan menari sendiri menuntut anak untuk bergerak aktif, bukan hanya tangan atau kaki saja melainkan seluruh anggota tubuh.<sup>69</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh Ibu Nurlaili Mahmudah S.Pd.I.:

Disini kami memilih menari karena disamping menari menjadi kegiatan yang disukai oleh anak menari juga bisa menjadi wadah dalam menyalurkan bakat anak secara maksimal dan lewat menari anak juga meraih prestasi karena menari bisa di perlombakan serta kegiatan menari bisa menjadi tampilan

---

<sup>69</sup> Lihat transkrip wawancara no.1/W/12-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

anak-anak ketika disekolahkan mengadakan *event*.<sup>70</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Reni Baedowi S,Pd.:

Menari adalah kegiatan menggunakan gerakan tubuh yang diiringi dengan seni musik.

Ada sebagian anak yang menyukai kegiatan menari bisa dilihat ketika saya datang, anak menyambut saya dengan teriakan dan ketika saya ajari anak terlihat sangat gembira, tapi ada juga sebagian anak yang belum mampu mengkoordinasikan gerakannya dengan baik.

Manfaat yang diperoleh untuk anak menurut saya anak akan lebih terampil dan lincah dalam bergerak.<sup>71</sup>

Ketika penulis melakukan observasi, penulis melihat antusias anak-anak yang tinggi dengan kegiatan menari tersebut. Hanya dengan guru mempraktekkan anak sudah bisa dengan

---

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara no.2/W/16-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

<sup>71</sup> Lihat transkrip wawancara no.4/W/12-IV/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

cepat mencontoh gerakan yang dipraktikkan oleh guru.<sup>72</sup>

Keunggulan anak dengan kecerdasan kinestetik sangat cepat menghafal berkaitan dengan gerakan dan urutan menari membutuhkan gerakan yang berurutan ketika anak kinestetik menari gerakan akan terlihat sangat luwes terampil dan tidak kaku, begitupun dengan olahraga, ketika anak berolahraga anak akan terlihat semangat, lincah, dan lebih unggul dibandingkan yang lainnya.

#### b. Olahraga

Banyaknya kegiatan olahraga yang dapat dilakukan oleh anak dapat membantu dalam menjaga kesehatan tubuhnya. Berbagai kegiatan olahraga dapat meningkatkan kesehatan dan juga pertumbuhan. Olahraga harus dilakukan sesuai dengan perkembangan motorik anak, seperti berenang, sepak bola mini, bulu tangkis

---

<sup>72</sup> Lihat transkrip observasi no.3/O/12-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

ataupun senam. Seluruh cabang olahraga pada dasarnya merangsang kecerdasan gerakan tubuh, mengingat hampir semuanya menggunakan anggota tubuh. Berikut pemaparan Ibu Linda Handayani S.Pd.:

Selain menari disini juga ada berenang yang diadakan setiap 4 bulan sekali, berenang ini kami jadikan program unggulan karena ketika anak melakukan berenang banyak sekali manfaat yang diperoleh oleh anak, untuk kegiatan senam kami adakan setiap 1 bulan sekali pada minggu pertama.<sup>73</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Nurlaili Mahmudah S.Pd.I:

Senam dan berenang menjadi salah satu strategi mengembangkan kecerdasan kinestetik dalam hal koordinasi gerak serta kelenturan gerak badan, anak yang dipilih untuk menggerakkan seluruh anggota badannya akan terlihat lebih sehat dan lebih lincah, dan mengapa

---

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara no.1/W/12-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

berenang karena berenang itu salah satu sunah yang dianjurkan oleh nabi kita.<sup>74</sup>

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Pak Ari:

Berenang, merupakan cabang olahraga yang dilakukan di dalam air dan hampir semua anggota tubuh bergerak.

Berenang akan memberikan manfaat yang baik bagi anak itu sendiri, anak akan memiliki badan yang sehat, setelah berenang nafsu makan anak juga akan bertambah, dan juga anak akan menjadi lebih cerdas. Selain berenang di lembaga ini juga ada strategi yang lainnya.<sup>75</sup>

Ketika penulis melakukan observasi, penulis melihat ada sebagian anak yang belum

---

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara no.2/W/16-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara no.3/W/16-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

mampu mengkoordinasi gerak antar tangan kaki dan kepala.<sup>76</sup>

Berhasil atau tidaknya strategi bisa dilihat dari partisipasi anak, anak minat tidak dengan upaya yang guru berikan tidak semua upaya yang guru berikan akan diterima baik oleh anak dalam hal ini tentunya sangat penting diperhatikan oleh para guru dalam memilih strategi supaya dapat mengembangkan kecerdasan tubuh dengan baik. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Linda Handayani S.Pd.:

Kurangnya minat anak tentu menjadi kendala bagi guru karena, bagaimana akan berhasil kalau anak tidak mau melakukan upaya yang kami buat, maka dari itu untuk mencegah hal seperti ini sebelum membuat strategi kami semua melakukan observasi dulu melihat kegiatan apa yang disukai oleh anak dan bagaimana menyisipkan permainan di sela-sela pembelajaran.<sup>77</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh Ibu Nurlaili Mahmudah S.Pd.I.:

---

<sup>76</sup> Lihat transkrip observasi no.2/O/12-II/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara no.1/W/12-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Minat itu penting dalam mendukung tercapainya keberhasilan strategi yang guru terapkan, upaya tidak akan berhasil jika tidak ada campur tangan dari anak sendiri, strategi dibuat karena ada suatu masalah yang harus dengan cepat diselesaikan dan sasaran kami anak-anak yang kinestetiknya kurang jadi kurangnya minat anak akan berpengaruh pada perkembangan kinestetiknya juga.<sup>78</sup>

Dalam menerapkan strategi tentunya tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan, pastinya akan selalu ada kendala yang dihadapi dalam menerapkan upaya yang telah dilakukan. Kendala hal yang harus diselesaikan kalau tidak akan memunculkan masalah yang baru lagi Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Nurlaili Mahmudah S.Pd.I.:

Kendala selalu ada di setiap upaya yang kami coba lakukan tidak semua anak mau melakukan strategi yang kami buat terkadang ada anak yang mogok, marah, sampai menangis tidak mau melakukannya.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara no.2/W/16-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

<sup>79</sup> Lihat transkrip wawancara no.2/W/16-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Pemaparan tersebut juga diperkuat oleh Ibu Linda Handayani S.Pd.:

Untuk kendalanya, ketika menari ada anak yang lupa membawa selendang anak akan menangis tidak mau beralih menari karena selendangnya tidak ada, ketika berenang ada anak yang tidak mau masuk ke kolam berenang karena takut dingin<sup>80</sup>

Setelah strategi yang dibuat oleh guru sudah diterapkan dengan baik, guru pastinya menginginkan apa yang telah diterapkannya akan berhasil dan memiliki efek yang baik dan bermanfaat bagi anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Linda Handayani S.Pd.:

Setelah guru melakukan berbagai upaya, kami mengharapkan strategi yang kami lakukan sudah dapat mengoptimalkan kecerdasan anak dengan baik, anak yang dulunya belum bisa mengkoordinasi gerak antara tangan kepala dan kaki, sekarang sudah dapat melakukannya<sup>81</sup>

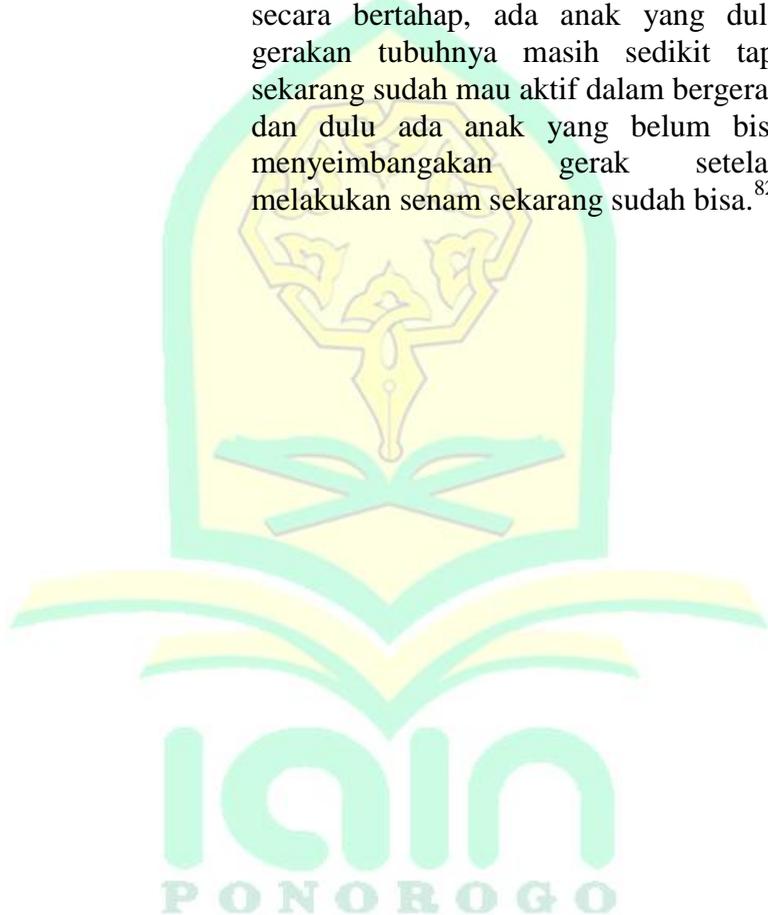
---

<sup>80</sup> Lihat transkrip wawancara no.1/W/12-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

<sup>81</sup> Lihat transkrip wawancara no.1/W/12-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Pemaparan tersebut diperkuat oleh Ibu Nurlaili Mahmudah S.Pd.I.:

Setelah upaya sudah kami lakukan, kemajuannya sudah bisa dilihat tapi secara bertahap, ada anak yang dulu gerakan tubuhnya masih sedikit tapi sekarang sudah mau aktif dalam bergerak dan dulu ada anak yang belum bisa menyeimbangkan gerak setelah melakukan senam sekarang sudah bisa.<sup>82</sup>



---

<sup>82</sup> Lihat transkrip wawancara no.2/W/16-III/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Pembahasan Tentang Profil Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan Ponorogo**

Setiap anak dilahirkan cerdas, baik cerdas dalam hal matematika, berbicara, berteman, ataupun berolahraga. Howard Gardner, dalam bukunya *Frame of Mind; The Teory of Multiple Intelligence* (1983), mengatakan bahwa manusia memiliki delapan kecerdasan, yang salah satunya adalah kecerdasan fisik-kinestetik. Fisik-kinestetik adalah kemampuan gerak tubuh dan kemahiran mengolah objek. Dengan demikian kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran.

Kecerdasan kinestetik penting dimiliki oleh anak karena dapat membantu mereka dalam belajar. Misalnya: meningkatkan pemahaman dalam berbagai teori. Bagi anak-anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik, sebuah teori akan lebih dimengerti melalui praktek (aktivitas fisik), dalam menjaga kesehatan tubuh. Banyaknya aktivitas gerak tubuh yang dilakukan

oleh anak membuat mereka lebih sehat tidak mudah sakit, dan meningkatkan sportivitas. Ketika anak melakukan kegiatan olahraga secara tidak langsung anak belajar tentang konsep menang kalah.

Anak dengan kecerdasan kinestetik lebih cepat bosan dengan gaya belajar yang hanya duduk diam dan mendengarkan pelajaran. Anak dengan kecerdasan kinestetik menyukai gaya belajar dengan menggunakan obyek. Anak lebih tertarik dengan terjun langsung dari pada mendengarkan guru berbicara. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini biasanya dapat cepat tanggap jika perintah yang didapat itu melibatkan fisiknya.

Jika kita memiliki kecerdasan fisik yang tinggi maka kita akan memahami hubungan antara otak dan tubuh, pikiran yang sehat terdapat dalam badan yang sehat. Sebaliknya, badan yang sehat berada dalam fikiran yang sehat.

Kecerdasan kinestetik mempunyai manfaat yang cukup besar bagi anak usia dini, kecerdasan kinestetik yang dimiliki oleh anak akan membantunya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Manfaatnya adalah anak akan terlihat sehat karena, anak dengan kecerdasan kinestetik lebih menyukai kegiatan yang melibatkan

aktivitas fisik seperti olahraga dan anak akan tahu bagaimana cara hidup sehat dan pentingnya mengkonsumsi makan-makanan yang bergizi untuk membantu anak dalam membantu melakukan aktivitas fisik yang mana akan membantu dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak, selain itu dapat menambah wawasan anak, dalam hal ini anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik yang baik akan selalu merasa ingin tahu ketika ia mendapat hal-hal yang dianggap baru, anak akan lebih kreatif.

Tidak semua anak mempunyai kecerdasan tubuh yang baik banyak orangtua yang keliru dalam menilai bahwa anak yang pendiam itu cerdas dan anak yang sering bergerak itu nakal, anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik biasanya tidak hanya duduk diam di dalam ruangan sebaliknya anak yang kurang dalam kecerdasan kinestetiknya akan terlihat murung, kurang bersemangat, anak yang banyak bergerak bisa membuat cerdas orang tua penting untuk merangsang anak agar banyak bergerak dan salah satu ciri anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik yang tinggi adalah anak sering bergerak. Berikut profil anak yang memiliki kecerdasan kinestetik:

- a. Mempunyai koordinasi fisik dan ketepatan waktu yang baik.

Koordinasi fisik dan ketepatan waktu yang baik adalah suatu kemampuan yang dimiliki seorang individu atau anak dalam memadukan gerak yang berbeda-beda tetapi dilakukan secara cepat dan tepat. Pada anak usia dini yang memiliki koordinasi yang baik, akan mampu menampilkan ketrampilan dengan sempurna dan dapat dengan cepat mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan gerak.

Anak mampu mengontrol gerakannya atau mengolah gerakan tubuhnya dengan baik dan menggunakan fisik dalam melakukan ketrampilan. Ada sebagian anak di RA ini belum bisa mengkoordinasi anggota tubuhnya, misalnya ketika berjalan di atas papan titian dengan merentangkan kedua tangannya masih ada anak yang tidak seimbang dan jatuh ketika melintasi papan titian.

- b. Sangat suka belajar dengan terlibat secara langsung, ingatannya kuat terhadap apa yang dialami dari pada apa yang dikatakan atau dilihat.

Anak usia dini lebih mudah mengingat sesuatu yang dirasa menarik dan menyenangkan. Seharusnya hal ini di pahami oleh guru-guru di taman kanak-kanak, guru harus menyampaikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan demi mempermudah anak mengingat pembelajaran, Pembelajaran bisa dibentuk dalam bermain peran yang melibatkan anak-anak.

Anak sangat suka belajar secara langsung atau memperagakan materi yang diajarkan guru secara langsung karena anak mudah mengingat apa yang dilakukan dari pada bukan apa yang di dengar atau amati. Guru bermain peran dan melibatkan anak didiknya bermain, guru menjadi penjual dan anak didiknya menjadi pembeli atau guru menjadi dokter dan anak didiknya menjadi pasien, setelah melakukan kegiatan tersebut guru meminta anak didiknya menceritakan perasaannya tentang peran yang telah dilakukannya.

P O N O R O G O

- c. Menunjukkan kekuatan dalam bekerja yang membutuhkan gerakan otot kecil maupun otot utama.

Menunjukkan kekuatan otot kecil maupun utama disini mampu bekerja menggunakan motorik kasar atau motorik halus. Motorik adalah Segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan tubuh. Kemampuan motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar yang menggunakan otot utama atau otot besar dan motorik halus yang menggunakan otot kecil dalam hal ini anak memiliki koordinasi dan tangan cukup baik disini anak memiliki gerakan yang terkoordinasi antara tangan-mata dan seluruh anggota tubuh. Contoh motorik halus anak, dan contoh gerakan motorik kasar anak, berlari, membungkuk, menghentakkan kaki.

- d. Menunjukkan keseimbangan, keindahan, ketahanan, dan ketepatan dalam melakukan tugas yang mengandalkan fisik.

Kegiatan menari mampu melatih keseimbangan gerak anak, melatih keselarasan gerak, kekuatan dan kelenturan ototnya. Keempat

aspek tersebut bisa ditemukan ketika anak melakukan olahraga berenang

- e. Menunjukkan minat pada karir sebagai atlet, penari, dokter bedah, atau sebagai tukang.

Disini anak mempunyai cita-cita sebagai atlet, penari atau dokter. Biasanya anak menyukai aktivitas fisik seperti olahraga Anak, mereka mahir dan lebih baik dalam berolahraga jika dibandingkan dengan anak lain

Banyak orang berasumsi kecerdasan kinestetik tidaklah penting. Kecerdasan anak tidak hanya dalam membaca, menulis, dan berhitung. Semua kecerdasan anak akan berkembang dengan baik apabila orangtua dan guru dapat menggali potensi anak dengan strategi yang tepat. Anak dengan potensi kecerdasan kinestetik yang diasah secara tepat maka kelak anak tersebut dapat diarahkan untuk sukses menjadi atlet, dokter bedah, aktor, dan penjahit terkenal. Tidak hanya itu anak yang memiliki kecerdasan kinestetik yang tinggi akan membuat anak menjadi lebih sehat tidak mudah sakit, membangun rasa percaya diri anak.

Dengan demikian temuan ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa kecerdasan kinestetik atau kecerdasan tubuh adalah kemampuan anak dalam mengontrol gerak tubuh, memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka, menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide-ide mereka, dan kemampuan untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna.

## **B. Pembahasan Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan Ponorogo**

Para pengajar, guru, perlu mengerti kecerdasan yang dimiliki anak didiknya. Seorang guru perlu mengembangkan model mengajar dengan berbagai kecerdasan, sebab strategi mengajar multiple intelligence mengharuskan seorang guru menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kecenderungan kecerdasan siswa.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, dan

perencanaan dalam kurun waktu tertentu. Sebelum menentukan strategi yang akan dilakukan alangkah baiknya guru harus tahu sampai dimana kemampuan anak, dan dalam mengevaluasi kemajuan siswa, guru perlu menggunakan berbagai model yang cocok dengan inteligensi ganda, bukan hanya dengan *paper and tes*.

Profesi guru merupakan profesi yang membutuhkan kreativitas dan inovasi. Terutama untuk guru PAUD, menerangkan dengan cara ceramah tidak bisa dilakukan di lembaga PAUD. Karena anak tidak mungkin bisa hanya duduk diam di dalam kelas dan anak tidak mungkin bisa menangkap pembelajaran dengan metode yang di terapkan oleh guru.

Guru merancang kegiatan mengajar dan melaksanakannya sebagai suatu stimulus bagi peserta didik sehingga mereka melakukan kegiatan belajar dengan memahami materi pelajaran yang pada gilirannya akan tercipta suatu perubahan pada anak didiknya. Untuk mencapai tujuan pengajaran yang dirancang oleh guru, banyak strategi yang dapat dipilih sesuai dengan masalah yang di hadapi oleh guru.

Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak kelas B2 di RA MUSLIMAT NU 028

NGRUPIT I, sesuatu yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak, supaya kecerdasan gerak anak-anak dapat tumbuh berkembang dengan baik. Apabila kecerdasan kinestetik baik maka akan berpengaruh terhadap aspek-aspek yang lain pula. Berikut merupakan strategi guru dalam upaya meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini:

1. Menari

Seni tari menggunakan tubuh manusia sebagai alat berekspresi. Dalam melakukan gerak tari, tubuh harus mempunyai kompetensi yang lebih dari gerak yang lainnya. Tarian sangat berguna untuk melatih keseimbangan dan menyelaraskan gerak tubuh, serta menguatkan dan melenturkan otot tubuh terutama pada masa anak-anak. Ada beberapa tari yang diajarkan di lembaga antara lain tari tradisional jatil dan kupu-kupu. Banyak manfaat yang dapat diperoleh ketika anak salah satunya, anak dapat mengenal warisan budaya di daerahnya seperti anak akan lebih tahu apa itu reog ponorogo dan bagaimana kisahnya dan anak akan lebih terlihat terampil dan lincah.

## 2. Olahraga

Senam, berenang, bermain bola, merupakan contoh permainan yang dapat mengembangkan kemampuan fisik atau olah tubuh anak. Lembaga ini mengajak anak-anak melakukan permainan olahraga secara rutin. Olahraga tidak hanya melatih kecerdasan kinestetik anak, melainkan juga bertujuan untuk menjaga kesehatan dan keseimbangan tubuh anak. Salah satunya adalah berenang, berenang merupakan cabang olahraga yang dilakukan di dalam air dan hampir semua anggota tubuh bergerak.

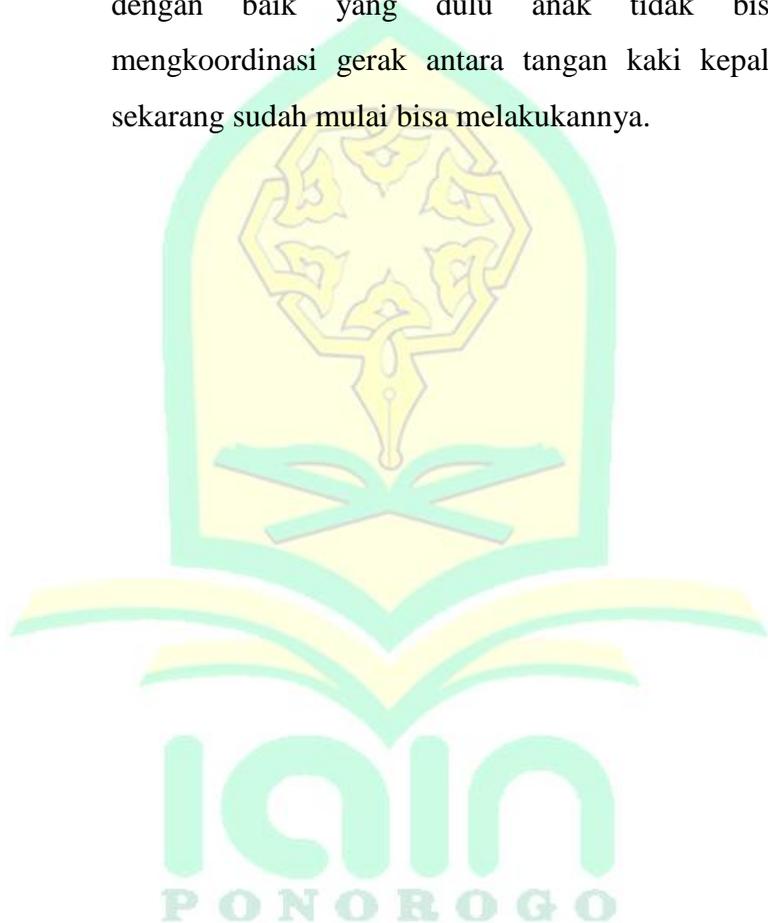
Guru mempunyai peran penting terhadap peningkatan kecerdasan anak didiknya, setiap guru memiliki strategi pembelajaran, strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah untuk menentukan langkah dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran yang baik adalah strategi yang mampu mengkondisikan segala aspek perbedaan peserta didik baik yang menyangkut kecerdasan, perbedaan individu, latar belakang. Menjadi guru PAUD tidaklah mudah dalam hal ini strategi yang digunakan haruslah disisipi dengan kegiatan bermain

juga mengingat kegiatan anak tidak lepas dengan dunia bermain.

Strategi tidak akan dilakukan bila tidak timbul suatu masalah, masalah adalah suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang di harapkan, masalah biasanya dianggap suatu keadaan yang harus dapat segera diselesaikan. Tidak semua strategi yang di terapkan oleh guru dapat berjalan dengan lancar seperti ketika anak tidak mau mengerjakan apa yang guru perintahkan anak akan menangis ataupun marah. Dalam memilih strategi alangkah baiknya guru memilih kegiatan yang dirasa akan memberikan dampak positif bagi anak atau menarik antusias anak.

Mengembangkan kecerdasan kinestetik berarti mengembangkan kemampuan gerak secara teratur dan optimal secara langsung ataupun tidak langsung, pengembangan kemampuan kinestetik anak secara langsung maupun tidak langsung akan membantu anak secara fisiologis dan psikologisnya. Dengan melakukan aktivitas olahraga anak akan dapat mempertajam kekuatan mental dan

menambah kapasitas dalam berpikirnya. Upaya yang dilakukan guru di lembaga ini membuahkan hasil yang baik, kinestetik anak mulai berkembang dengan baik yang dulu anak tidak bisa mengkoordinasi gerak antara tangan kaki kepala sekarang sudah mulai bisa melakukannya.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### 1. Profil anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik

Kecerdasan kinestetik bodily kinestetik adalah kemampuan orang dalam menggunakan seluruh tubuhnya, biasanya anak yang mempunyai kecerdasan tubuh memiliki koordinasi yang baik antara kepala tangan dan kaki dan memiliki tubuh yang sehat. Kecerdasan kinestetik penting dimiliki oleh anak usia dini karena kecerdasan ini memiliki hubungan dengan kecerdasan yang lainnya, selain penting dimiliki oleh anak kecerdasan kinestetik juga mempunyai banyak manfaat bagi tubuh anak salah satunya adalah anak bisa menjadi cerdas. Ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik yang baik antara lain anak suka belajar dengan kegiatan konkret, mampu melakukan aktivitas yang melibatkan motorik kasar dan halus, mempunyai koordinasi tubuh yang baik, menunjukkan minat sebagai atlet, penari, dokter, dan menunjukkan

keseimbangan, keindahan, ketahanan dan ketepatan dalam melakukan tugas yang mengandalkan fisik.

## 2. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik

Strategi adalah upaya yang dilakukan ketika menemukan hambatan atau masalah. Masalah adalah sesuatu yang harus segera diselesaikan, disini guru menemukan kendala dalam kecerdasan kinestetik anak yang belum berkembang secara maksimal upaya yang dilakukan dengan diadakan kegiatan menari, senam dan berenang dalam menerapkan upaya tersebut tidaklah mudah, seringkali guru mengalami masalah yang salah satunya ketika anak menngis tidak mau melakukan strategi yang guru buat. Upaya yang diterapkan oleh guru RA MUSLIMAT NU 028 NGRUPIT I membuahkan hasil yang baik bagi anak, anak yang dahulu belum mampu mengkoordinasikan antar kepala tangan kaki setelah melakukan strategi yang dibuat sekarang sudah dapat melakukan.

## **B. Saran**

1. Berdasarkan temuan tentang upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini maka hendaknya kepala sekolah lebih memotivasi para guru lebih meningkatkan kinerja dalam mengajar anak didiknya
2. Berdasarkan temuan tentang upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini hendaknya guru lebih mengembangkan potensi kecerdasan kinestetik anak usia dini supaya berkembang secara maksimal
3. Berdasarkan temuan tentang upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini hendaknya bagi peneliti berikutnya di harap bisa mengembangkan hasil Penelitian tentang strategi untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Muhammad Subhi. *Anakku Hebat Penuh Bakat*. Solo: Tayiba Media. 2014.
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Alwi, Muhammad. *Anak Cerdas Bahagia Dengan Pendidikan Positif*. Jakarta: PT Mizan Publika. 2014.
- Ana Mulia, *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Gerak dan Lagu Di RA AN NIDA Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan, Skripsi, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017.*
- Cambell Linda, dkk. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: INTUISI PRESS. 2006.
- Chatib, Munif. & Alamsyah Said. *Sekolah Anak-Anak Juara*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2012.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad*. Bandung: Alfabeta. 2005.

- Fadlillah, M. *Bermain & Permainan*. Jakarta: KENCANA 2017.
- Fattah, Nanang. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Gunawan, Adi W. *Born to Be a Genius*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Kurniawan, Heru. *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: KENCANA. 2016.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Majidah S, Khotimatul. *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari Pada Kelompok B DI RA AL-IKHLAS MEDAN*. Skripsi. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2018
- Muafiah Evi. *Strategi Pembelajaran Multiple Intelligence di TK/RA Ponorogo* Edukasi. 4 Juli-Desember. 2016  
<https://journal.stainkudus.ac.id> Diakses 21 mei 2019.
- Mulyasa, E. *Manajemen Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Mursid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2016.

Musfiroh Tadkirotun. *Memilih Menyusun dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana 2008.

Narbuko, Cholid. dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.

Observasi yang dilakukan pada tanggal 1 September 2018.

Permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang Standar PAUD.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.

Sudarti Winarsih. *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Bermain Kucing dan Tikus Pada Siswa Kelompok B Di TK Model Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. 2013.

Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.

Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2008.

Sujiono, Yuliani Nurani. dan Bambang Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks. 2010.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Suyadi. *Psikologi Belajar Anak Usia dini*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani. 2010.
- Syamsiyah, Siti. *Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Games Ball (Permainan Bola) Pada Anak Kelompok Bermain Masjid Syuhada*. Skripsi. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. 2014.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Paud Bermutu*. Yogyakarta: GAVA MEDIA. 2015.
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep Dasar Paud*. Yogyakarta: GAVA MEDIA. 2016.
- Ermawati, Nuri, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak di TK Aisyiyah Ngampo Kismoyo Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017*, Skripsi, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta, 2017.